



Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kualitas Penggembalaan di Gereja Suara Kebenaran Injil Se- Sumatera Utara

Rinto Francius Sirait¹, Merlin Santinus², Suhartono^{3*}

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Siloam Medan, Indonesia

³STAK Lentera Bangsa Manado, Indonesia

Email: siraitrinto778@gmail.com^{1,2}, pst.harts@gmail.com³

*Penulis Korepondensi: pst.harts@gmail.com

Abstract. Pastoral care within the Voice of Truth Gospel Church throughout North Sumatra has experienced a decline in quality in fostering the maturity of faith and the spiritual life of the congregation. The purpose of this study is to determine the extent to which emotional intelligence influences the quality of pastoral care within the Voice of Truth Gospel Church throughout North Sumatra. This study uses a quantitative approach. The data obtained were analyzed using simple linear regression techniques. This study proves that: Based on data reduction, it is known that the emotional intelligence of pastors, administrators, and servants of the Voice of Truth Gospel Church in the North Sumatra region is in the high category; Based on the results of data reduction, it is also known that the majority of respondents assess that pastoral care within the Voice of Truth Gospel Church throughout North Sumatra has been running quite effectively; Emotional Intelligence has a positive and significant effect on the variable of Pastoral Care Quality. This can be seen from the calculated $t(8.857) > t$ table (1.65437) and Sig. (0.000) < 0.05, and based on the results of the coefficient of determination test, it is known that the Quality of Herding is influenced by the Emotional Intelligence variable with a value of 61.2% and the remaining 39.8% is influenced by other variables outside this study.

Keywords: Church; Emotional Intelligence; Quality of Pastoral Care.

Abstrak. Penggembalaan di lingkungan Gereja Suara Kebenaran Injil Se-Sumatera Utara mengalami penurunan kualitas dalam membina kedewasaan iman dan kehidupan rohani jemaat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kecerdasan emosional terhadap kualitas penggembalaan di Gereja Suara Kebenaran Injil Se-Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik regresi linear sederhana. Penelitian ini membuktikan bahwa: Berdasarkan reduksi data diketahui bahwa kecerdasan Emosional para gembala, pengurus, dan pelayan Gereja Suara Kebenaran Injil se Sumatera Utara berada pada kategori tinggi; Berdasarkan hasil reduksi data juga diketahui bahwa mayoritas responden menilai penggembalaan di Gereja Suara Kebenaran Injil se-Sumatera Utara sudah berjalan cukup efektif; Kecerdasan Emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Kualitas Penggembalaan. Hal ini terlihat dari t hitung (8,857) > t tabel (1,65437) dan Sig. (0,000) < 0,05, dan berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diketahui Kualitas Penggembalaan diberi pengaruh oleh variabel Kecerdasan Emosional senilai 61,2% serta sisanya 39,8% diberi pengaruh oleh variabel lain diluar kajian ini.

Kata Kunci: Gereja; Kecerdasan Emosional; Kualitas Penggembalaan.

1. LATAR BELAKANG

Penggembalaan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan gereja yang berfungsi untuk membimbing, mengarahkan, dan merawat jemaat dalam pertumbuhan rohani mereka. Peran gembala tidak hanya sebagai pemimpin rohani tetapi juga sebagai pendamping yang membantu jemaat memahami firman Tuhan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam konteks gereja masa kini, kualitas penggembalaan menghadapi berbagai tantangan, termasuk perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta pergeseran nilai-nilai keagamaan yang memengaruhi kehidupan jemaat (Yuniarto *dkk.*, 2023).

Dalam lingkungan Gereja Suara Kebenaran Injil se- Sumatera Utara, peran gembala tidak hanya sebagai pemimpin rohani, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu jemaat memahami firman Tuhan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam perkembangannya, penggembalaan di Se- Sumatera Utara menghadapi berbagai tantangan yang berdampak pada efektivitas pelayanan rohani.

Pelayanan penggembalaan merupakan inti dari tugas kepemimpinan rohani yang tidak dapat dipisahkan dari eksistensi gereja sebagai tubuh Kristus. Seorang gembala bukan hanya berfungsi sebagai pemimpin organisasi gereja, melainkan juga sebagai penuntun rohani yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing, mendidik, dan merawat iman jemaat agar tetap bertumbuh di dalam Kristus. Dalam konteks Gereja Suara Kebenaran Injil se- Sumatera Utara, penggembalaan memiliki posisi yang sangat strategis, sebab keberlangsungan iman jemaat, kedewasaan rohani, serta kesetiaan terhadap ajaran Kristus sangat dipengaruhi oleh kualitas pelayanan penggembalaan yang dijalankan. Gembala dipandang sebagai teladan hidup, pengajar kebenaran, sekaligus pengayom yang mampu menghadirkan kasih Allah dalam kehidupan jemaat sehari-hari.

Namun, berdasarkan pengamatan lapangan dan hasil wawancara dengan sejumlah jemaat serta pelayan aktif di beberapa gereja lokal Gereja Suara Kebenaran Injil, ditemukan adanya indikasi yang cukup serius mengenai menurunnya kualitas penggembalaan dalam berbagai aspek. Banyak jemaat yang merasa bahwa pelayanan gembala belum sepenuhnya menjawab kebutuhan rohani mereka, baik dalam aspek pengajaran, bimbingan, maupun perhatian pastoral. Keterbatasan waktu gembala, padatnya aktivitas pelayanan, serta kurangnya penguasaan terhadap strategi kepemimpinan yang kontekstual, sering kali menyebabkan pelayanan penggembalaan terkesan formalitas belaka. Jemaat lebih banyak menerima pengajaran yang bersifat satu arah tanpa adanya pendampingan personal yang mendalam, padahal dalam tradisi gereja Pantekosta, pertumbuhan rohani sangat erat kaitannya dengan relasi langsung dan intensif antara gembala dengan jemaat.

Menurunnya kualitas penggembalaan dalam berbagai aspek diatas disebabkan oleh beberapa hal yang secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua aspek besar, yaitu aspek eksternal dan aspek internal, dan berdasarkan hasil pengamatan awal dan berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa jemaat, diketahui bahwa adapun aspek eksternal yang dapat mempengaruhi kualitas penggembalaan di lingkungan Gereja Suara Kebenaran Injil Se- Sumatera Utara adalah perubahan sosial, derasnya arus urbanisasi, globalisasi, perkembangan digital, kurangnya literasi digital, dan pergeseran nilai-nilai keagamaan yang dipengaruhi oleh pemikiran liberal dan relativisme moral.

Pertama, Perubahan sosial yang berlangsung begitu cepat menghadirkan tantangan besar bagi gembala maupun jemaat. Arus urbanisasi, meningkatnya mobilitas masyarakat, serta tuntutan hidup modern membuat jemaat semakin sibuk dengan urusan pekerjaan dan pencapaian duniawi. Hal ini berimplikasi pada berkurangnya waktu, energi, dan perhatian yang seharusnya dipersembahkan bagi pertumbuhan rohani. Akibatnya, banyak jemaat mengalami ketidakseimbangan antara kehidupan iman dengan kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga pengembalaan menghadapi kesulitan dalam menanamkan nilai iman yang konsisten di tengah arus pragmatisme.

Kedua, Globalisasi dan derasnya arus informasi juga membawa dampak signifikan terhadap perubahan pola pikir jemaat. Kehadiran budaya sekuler yang mengedepankan relativisme moral dan gaya hidup hedonistik kerap mengikis nilai-nilai keagamaan yang sebelumnya dipegang teguh. Generasi muda, khususnya, lebih mudah terpengaruh oleh tren dan ideologi yang bertentangan dengan prinsip iman Kristen, sehingga mereka sering mempertanyakan relevansi doktrin gereja. Kondisi ini menyebabkan gembala perlu bekerja lebih keras dalam menanamkan dasar iman yang kokoh, namun tantangannya semakin berat ketika pengaruh eksternal lebih dominan dibandingkan dengan pembinaan rohani internal gereja.

Ketiga, Perkembangan teknologi menambah lapisan tantangan baru dalam pengembalaan. Di satu sisi, teknologi digital sebenarnya dapat menjadi sarana strategis untuk memperluas jangkauan pelayanan, baik melalui platform media sosial, aplikasi komunikasi, maupun ibadah daring. Namun di sisi lain, ketergantungan jemaat terhadap teknologi justru menimbulkan masalah baru. Banyak jemaat lebih tertarik mengonsumsi konten hiburan, tren budaya populer, bahkan ajaran-ajaran rohani yang bersifat dangkal dan tidak berdasar pada kebenaran Alkitab. Akibatnya, mereka menjadi kebal terhadap pengajaran gereja yang lebih serius dan mendalam.

Keempat, Kurangnya literasi digital di kalangan pemimpin gereja memperburuk keadaan. Tidak semua gembala mampu mengelola teknologi sebagai alat efektif untuk menggembalakan jemaat. Banyak dari mereka masih menggunakan metode tradisional yang sulit menjangkau generasi digital. Hal ini membuat kesenjangan semakin besar antara pendekatan pengembalaan dan kebutuhan nyata jemaat yang hidup dalam era modern. Apabila gereja tidak segera beradaptasi, jemaat berpotensi mencari alternatif lain di luar gereja, baik melalui komunitas online maupun ajaran-ajaran populer yang tidak selalu sehat secara teologis.

Dengan demikian, fenomena ini menunjukkan bahwa rendahnya kualitas penggembalaan di Gereja Suara Kebenaran Injil se- Sumatera Utara bukan hanya persoalan kapasitas internal gembala, tetapi juga berkaitan erat dengan dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang membentuk cara hidup jemaat. Gereja perlu menemukan strategi penggembalaan yang relevan dengan konteks zaman, tanpa kehilangan esensi Injil yang murni.

Kelima, Tantangan berikutnya yang dihadapi penggembalaan di Gereja Suara Kebenaran Injil Se- Sumatera Utara adalah pergeseran nilai-nilai keagamaan yang dipengaruhi oleh pemikiran liberal dan relativisme moral. Perubahan pola pikir ini sangat terasa terutama di kalangan generasi muda, yang hidup di era globalisasi dan mudah terhubung dengan berbagai arus pemikiran dunia melalui media digital. Mereka semakin kritis terhadap doktrin-doktrin fundamental gereja, seperti otoritas Alkitab, eksklusivitas keselamatan dalam Kristus, maupun prinsip-prinsip hidup kudus. Alih-alih menerima ajaran gereja secara utuh, banyak yang justru cenderung menafsirkan iman berdasarkan preferensi pribadi atau tren pemikiran populer yang berkembang di masyarakat modern. Fenomena ini memunculkan gaya hidup kompromistis dengan dunia. Generasi muda, misalnya, lebih permisif terhadap praktik-praktik yang secara teologis jelas bertentangan dengan nilai kekudusan, seperti pergaulan bebas, gaya hidup materialistis, bahkan relativisasi terhadap dosa. Mereka beranggapan bahwa setiap orang bebas menentukan standar moral masing-masing, sehingga ajaran gereja yang tegas dianggap terlalu kaku dan tidak relevan. Kondisi ini menimbulkan jurang antara pengajaran gereja yang menuntut kekudusan dengan sikap jemaat yang mengedepankan kebebasan individu. Bagi gembala, situasi ini merupakan tantangan yang sangat kompleks. Di satu sisi, mereka dituntut untuk mempertahankan otoritas firman Tuhan dan menjaga kemurnian ajaran gereja agar tidak terkontaminasi oleh pandangan dunia yang bertentangan dengan Injil. Namun di sisi lain, mereka juga harus menghadapi risiko ditinggalkan jemaat, terutama anak muda, yang merasa ajaran gereja tidak sesuai dengan pandangan hidup modern. Ketegangan ini sering menimbulkan dilema bagi gembala: apakah mereka harus melonggarkan standar untuk menjaga jumlah jemaat, atau tetap teguh mempertahankan prinsip kebenaran meskipun berisiko ditolak.

Menurunnya kualitas penggembalaan di lingkungan Gereja Suara Kebenaran Injil Se- Sumatera Utara selain dipengaruhi oleh aspek eksternal, dipengaruhi juga oleh aspek internal, dan adapun aspek internal yang paling sering disorot oleh jemaat sebagai aspek yang mempengaruhi menurunnya kualitas penggembalaan di lingkungan Gereja Suara Kebenaran Injil se- Sumatera Utara adalah kecerdasan emosional gembala sidang.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa jemaat, diketahui bahwa ada banyak gembala menghadapi kesulitan dalam membangun relasi yang kuat dengan jemaat, terutama karena keterbatasan keterampilan kepemimpinan dan rendahnya kecerdasan emosional yang seharusnya menjadi bekal penting bagi seorang pemimpin rohani. Dalam konteks penggembalaan, relasi antara gembala dan jemaat bukan sekadar hubungan formal, melainkan hubungan pastoral yang ditandai oleh kedekatan, empati, serta kepedulian yang tulus. Namun kenyataannya, tidak semua gembala memiliki kapasitas untuk memahami kebutuhan jemaat secara personal, mendengarkan keluh kesah mereka, dan memberikan arahan yang menenangkan hati. Akibatnya, jemaat merasa jauh dari pemimpin mereka dan kehilangan figur gembala yang seharusnya hadir sebagai wakil Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal dan berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa jemaat di atas, maka adapun permasalahan yang terdapat di kalangan gembala di lingkungan Gereja Suara Kebenaran Injil se- Sumatera Utara adalah: *Pertama*, Terdapat indikasi bahwa kecerdasan emosional yang rendah di kalangan gembala di lingkungan Gereja Suara Kebenaran Injil Se- Sumatera Utara berdampak pada kurangnya empati dan perhatian terhadap kebutuhan jemaat, yang berpotensi menyebabkan ketidakpuasan jemaat dan menurunnya efektivitas pelayanan; *Kedua*, Terdapat indikasi rendahnya kualitas penggembalaan di lingkungan Gereja Suara Kebenaran Injil Se- Sumatera Utara.

Beberapa permasalahan eksternal dan permasalahan internal di atas pada dasarnya merupakan permasalahan yang saling berkaitan, dan secara khusus, permasalahan-permasalahan eksternal di atas pada dasarnya merupakan hal yang dapat diatasi oleh para gembala sidang jika mereka memiliki kecerdasan emosional yang baik, karena orang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, pasti akan dapat melihat lebih dalam kebutuhan dasar dirinya sendiri dan terutama dapat melihat kebutuhan dasar orang lain, sehingga individu tersebut mampu menjawab kebutuhan orang lain sesuai dengan apa yang mereka butuhkan (Setiawan & Tasane, 2024). Kecerdasan emosional dalam konteks gereja, gembala atau pemimpin rohani yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dapat lebih baik dalam membimbing jemaat, membangun komunitas yang suportif, serta menghadapi tantangan pelayanan dengan bijaksana. Reuven Bar-On (2006) menyatakan bahwa kecerdasan emosional mencakup seperangkat kemampuan non-kognitif dan keterampilan psikologis yang memungkinkan seseorang untuk menghadapi tuntutan, tekanan, dan dinamika lingkungan secara efektif.

Menurut Bar-On, kecerdasan emosional tidak hanya terkait dengan pengendalian diri, tetapi juga melibatkan kemampuan mengenali dan menafsirkan emosi, mengelola stres, membangun ketahanan psikologis, serta beradaptasi dengan perubahan sosial dan emosional. Individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu tetap tenang dan berpikir jernih di tengah situasi sulit, membuat keputusan yang bijaksana, serta menjaga hubungan interpersonal yang sehat.

Lebih jauh lagi, studi yang dilakukan oleh Joseph dan Newman menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki kaitan erat dengan efektivitas kepemimpinan, terutama dalam aspek hubungan interpersonal dan pengambilan keputusan. Pemimpin dengan kecerdasan emosional tinggi mampu membangun hubungan yang harmonis dengan bawahan, rekan sejawat, maupun pihak eksternal organisasi, karena mereka mampu mengenali perasaan orang lain, menyesuaikan komunikasi, dan merespons secara tepat terhadap kebutuhan emosional pengikut. Selain itu, kemampuan untuk mengelola emosi diri sendiri membantu pemimpin dalam mengambil keputusan secara rasional dan objektif, bahkan dalam situasi yang penuh tekanan atau konflik. Joseph dan Newman (2010) menekankan bahwa pemimpin yang mengabaikan dimensi emosional sering kali menghadapi kesulitan dalam memotivasi tim, mempertahankan loyalitas, dan menciptakan iklim kerja yang positif. Dengan kata lain, kecerdasan emosional bukan hanya aspek tambahan dalam kepemimpinan, tetapi merupakan fondasi kritis yang menentukan keberhasilan seorang pemimpin dalam memimpin, menginspirasi, dan mencapai tujuan organisasi secara efektif. Hasil studi ini semakin menegaskan bahwa kepemimpinan yang sukses memerlukan perpaduan antara kompetensi teknis, pengetahuan strategis, dan kecerdasan emosional yang matang (Joseph & Newman, 2010).

Hengki Irawan Setia Budi (2019) dalam penelitiannya kepada para pemimpin di GPT Baithani Denpasar menunjukkan bahwa kecerdasan emosional telah menjadi salah satu unsur penting bagi para pemimpin, dan dengan adanya kecerdasan emosional yang baik para pemimpin dapat menyelesaikan konflik serta persoalan-persoalan di gereja tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana kecerdasan emosional dipercaya mampu menjadi salah satu alat dalam manajemen konflik dan yang kedua adalah memberikan pemaparan tentang pentingnya manajemen konflik dalam penanganan konflik yang terjadi di Gereja Pentakosta Tabernakel Baithani Denpasar. Penelitian yang dilakukan Budi ini lebih terfokus pada kecerdasan emosional dan manajemen konflik dan dilakukan dengan metode kualitatif.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan Budi dengan penelitian ini adalah fokus penelitian dan metode penelitian, dimana fokus penelitian ini adalah kecerdasan emosional yang dikaitkan dengan kualitas penggembalaan, dan adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Krido Siswanto dan Ayu Rotama Silitonga (2021) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional pada para pemimpin Kristen telah menolong mereka untuk menguasai dan meningkatkan kepercayaan diri dalam memimpin sehingga mereka mampu mengambil keputusan dengan tepat. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk memahami dan mengerti beberapa kepentingan dari kecerdasan emosi dalam kepemimpinan Kristen. Penelitian yang dilakukan oleh Siswanto dan Silitonga ini berfokus pada kecerdasan emosional yang dimiliki para pemimpin Kristen secara umum dan penelitian ini menggunakan metode *literature review*. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan Siswanto dan Silitonga dengan penelitian ini adalah fokus penelitian dan metode penelitian, dimana fokus penelitian ini adalah kecerdasan emosional yang dikaitkan dengan kualitas penggembalaan (secara khusus), dan adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif.

Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Jehezkiel Novie Kapoh dan Kharisma Jiferson Kapoh (2022) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dapat meningkatkan gembala sidang dalam membangun relasi, memberikan motivasi, inspirasi, simpati dan empati kepada jemaat sehingga akan dapat mendorong pada pertumbuhan gereja. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kecerdasan emosional yang dimiliki gembala sidang dan urgensitasnya bagi Pelayanan Penggembalaan. Penelitian yang dilakukan oleh Jehezkiel Novie Kapoh dan Kharisma Jiferson Kapoh ini berfokus pada kecerdasan emosional yang dimiliki gembala sidang dan urgensitasnya bagi Pelayanan Penggembalaan secara umum dan penelitian ini menggunakan metode kualitatif lewat studi pustaka dan observasi non-partisipan. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan Jehezkiel Novie Kapoh dan Kharisma Jiferson Kapoh dengan penelitian ini adalah fokus penelitian dan metode penelitian, dimana fokus penelitian ini adalah kecerdasan emosional yang dikaitkan dengan kualitas penggembalaan (secara khusus), dan adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif.

Minimnya jumlah penelitian yang berfokus pada kecerdasan emosional dalam kaitannya dengan kualitas penggembalaan secara khusus menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian ini, dan berdasarkan pada permasalahan yang terdapat di kalangan gembala di lingkungan Gereja Suara Kebenaran Injil Se- Sumatera Utara.

Pertama, Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap kualitas penggembalaan di Gereja Suara Kebenaran Injil Se- Sumatera Utara (H0); *Kedua*, Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap kualitas penggembalaan di Gereja Suara Kebenaran Injil Se- Sumatera Utara (H1). Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kecerdasan emosional terhadap kualitas penggembalaan di Gereja Suara Kebenaran Injil Se- Sumatera Utara.

2. METODE PENELITIAN

Bentuk atau jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif korelasional karena dalam penelitian yang akan dilakukan penulis ingin mengetahui hubungan antar variabel yang terdapat dalam penelitian yang akan dilakukan. Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2019) adalah merupakan penelitian yang berlandaskan *positivistic* (data konkrit), data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Menurut Winarsunu (2017), metode penelitian korelasional merupakan metode yang digunakan untuk untuk menemukan besar-kecilnya hubungan antara dua variabel atau lebih dimana variabel yang ada tersebut merupakan variabel bebas dan variabel terikat. Menurut Arikunto (2019) penelitian korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel.

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Gereja Suara Kebenaran Injil yang tersebar di wilayah Sumatera Utara. Pemilihan Gereja Suara Kebenaran Injil sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Gereja Suara Kebenaran Injil memiliki struktur organisasi yang jelas, jumlah gembala yang memadai sebagai populasi, serta memiliki dinamika pelayanan yang beragam sehingga relevan untuk mengkaji pengaruh kecerdasan emosional terhadap kualitas penggembalaan. Secara geografis, lokasi penelitian hanya mencakup beberapa wilayah di Sumatera Utara yang menjadi pusat konsentrasi pelayanan Gereja Suara Kebenaran Injil. Penelitian dilakukan dengan menjangkau para gembala yang aktif melayani di gereja-gereja lokal Gereja Suara Kebenaran Injil dalam cakupan wilayah tersebut secara khusus di Sumatera Utara dimana sebaran Gereja Suara Kebenaran Injil yang sangat memadai untuk dilakukan penelitian. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai dari tahap persiapan dan pengumpulan data lapangan pada selam 6 bulan yakni dari Januari-Juni 2025. Dengan demikian, seluruh proses penelitian berlangsung selama kurang lebih durasi waktu penelitian selama enam bulan.

Menurut Sugiyono, (2019) populasi merupakan jumlah keseluruhan dari kesatuan-kesatuan atau individu-individu yang berupa orang-orang, instansi-instansi, dan benda-benda yang karakternya akan diteliti. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Gembala Sidang Gereja Suara Kebenaran Injil Se- Sumatera Utara, yang aktif dalam pelayanan pastoral dan kepemimpinan gerejawi. Berdasarkan data organisasi Gereja Suara Kebenaran Injil regional, jumlah populasi Gembala Sidang di wilayah Sumatera Utara adalah sebanyak 272 orang.

Menurut Sugiyono, (2019), sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Penentuan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Tabel Krejcie dan Morgan (1970), yang umum digunakan dalam penelitian kuantitatif sebagai acuan dalam menentukan ukuran sampel berdasarkan jumlah populasi. Dalam tabel tersebut, untuk populasi sebesar 272 orang, jumlah sampel yang disarankan adalah sebanyak 163 orang. Oleh karena itu, penelitian ini akan melibatkan 163 Gembala Sidang Gereja Suara Kebenaran Injil Se- Sumatera Utara sebagai responden yang akan dipilih melalui teknik *random sampling* agar representatif terhadap keseluruhan populasi.

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian terkait (Arikunto, 2019). Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, Data primer. Data primer menurut Sugiyono (2019) adalah yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Pada penelitian ini, data primer yang dibutuhkan didapatkan dengan digunakannya metode survei dengan cara melakukan penyebaran pada kuesioner pada responden. Arikunto (2019) menjelaskan bahwa kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan pribadinya, atau hal yang diketahui oleh responden. Menurut Arikunto, (2019) jika dilihat dari cara menjawabnya kuesioner (angket) dibedakan menjadi dua jenis yaitu kuesioner terbuka dan kuesioner tertutup, dan adapun tipe kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe kuesioner tertutup. Kuesioner tertutup adalah kuesioner yang berisikan pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang telah tersedia dan setiap pertanyaan angket yang mengharapkan jawaban berbentuk data nominal, ordinal, interval, dan ratio, adalah bentuk pertanyaan tertutup (Sugiyono, 2019).

Kedua, Data Sekunder. Menurut Arikunto (2019), data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, SMS, dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer. Data yang digunakan dalam penelitian ini juga menggunakan internet, jurnal, artikel yang berkaitan dan berhubungan dengan topik yang diteliti untuk dapat mendukung permasalahan yang diangkat serta teori yang digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Widodo dan Jaelani, 2023). Menurut Sugiyono (2019) teknik pengumpulan data sebagai langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian tersebut adalah untuk mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, Observasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara peneliti melakukan pengamatan langsung dan terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan masalah-masalah yang akan diteliti (Dahlia, 2021); *Kedua*, Kuesioner. Menurut Sugiyono (2019), angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab; *Ketiga*, Dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang telah di dokumentasikan dalam buku-buku yang telah tertulis seperti: buku-buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian, surat keterangan dan sebagainya (Mokoginta, Mangangantung, & Liando, 2023).

Agar manfaat data yang sudah terkumpul dapat diambil, maka data harus melalui pengolahan data dan dilakukan penganalisisan hingga dapat digunakan untuk diinterpretasikan bagian data. Dengan mengolah data tersebut, peneliti juga dapat mengetahui sejauh mana pengaruh sejauh mana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya sehingga dapat menentukan pengambilan sebuah keputusan. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear sederhana. Menurut Sugiyono (2019) analisis regresi linier sederhana digunakan untuk menguji hubungan fungsional atau kausal antara satu variabel independen (X) dengan satu variabel dependen (Y).

Adapun beberapa jenis uji yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, Uji Instrumen yang digunakan untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu instrument digunakan di dalam suatu penelitian, diperlukan uji instrument, dan adapun uji instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas dan uji reliabilitas.

Kedua, Uji asumsi klasik yang digunakan untuk memberikan kepastian agar koefisien regresi tidak bias serta konsisten dan memiliki ketepatan dalam estimasi, dan adapun uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, Uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas; *Ketiga*, Uji hipotesis yang digunakan untuk menguji suatu klaim atau hipotesis tentang suatu parameter dalam suatu populasi, dengan menggunakan data yang diukur dalam suatu sampel dan dengan melakukan uji hipotesis seorang peneliti tentunya dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan menyatakan penolakan atau penerimaan terhadap hipotesis tersebut, dan adapun uji hipotesis yang digunakan didalam penelitian ini adalah uji t-test dan uji koefisien determinasi.

3. HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data

Deskripsi data yang disajikan pada bagian ini meliputi variabel Kecerdasan Emosional (X) dan Kualitas Penggembalaan (Y). Seluruh data diperoleh dari hasil pengisian angket yang telah disebarkan kepada 163 responden, yang terdiri atas gembala, pengurus, serta pelayan aktif di lingkungan Gereja Suara Kebenaran Injil se- Sumatra Utara. Deskripsi ringkasan data masing-masing variabel penelitian dapat dilihat pada berikut.

Tabel 1. Rangkuman Perhitungan Statistik Deskriptif Data Penelitian.

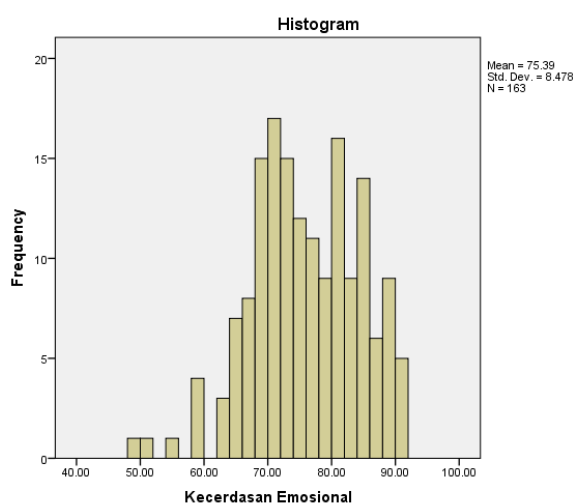
Statistik	X	Y
<i>N Valid</i>	163	163
<i>Missing</i>	0	0
<i>Mean</i>	57.7975	60.8344
<i>Median</i>	58.0000	62.0000
<i>Mode</i>	61.00	64.00
<i>Std. Deviation</i>	4.68668	5.55585
<i>Variance</i>	21.965	30.867
<i>Range</i>	22.00	26.00
<i>Minimum</i>	43.00	44.00
<i>Maximum</i>	65.00	70.00
<i>Sum</i>	9421.00	9916.00
<i>Ideal Minimum</i>	27.00	44.00
<i>Ideal Maximum</i>	81.00	70.00
<i>Ideal Mean</i>	54.00	57.00
<i>Ideal Std. Deviation</i>	9.00	5.00

Variabel Kecerdasan Emosional (X)

Distribusi frekuensi skor variabel Kecerdasan Emosional (X_2) dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Emosional (X_2).

Kelas	Interval Kelas	Frekuensi Absolut (f)	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
1	49 – 53	6	3,68	3,68
2	54 – 58	10	6,13	9,81
3	59 – 63	14	8,59	18,40
4	64 – 68	22	13,50	31,90
5	69 – 73	30	18,40	50,30
6	74 – 78	32	19,63	69,94
7	79 – 83	28	17,18	87,12
8	84 – 90	21	12,88	100,00
Jumlah	–	163	100,00	–



Gambar 1. Histogram Skor Kecerdasan Emosional (X).

Berdasarkan Tabel 1 (statistik deskriptif) dan Tabel di atas dapat diketahui bahwa skor tertinggi responden adalah 90, skor terendah 49, dengan rata-rata (mean) sebesar 75,39 dan simpangan baku 8,48. Analisis interval kepercayaan pada taraf signifikansi 5% menghasilkan nilai Lower Bound = 74,08 dan Upper Bound = 76,70, yang menunjukkan posisi kategori tinggi.

Dari distribusi tersebut terlihat bahwa responden yang memperoleh skor di bawah rata-rata berjumlah 84 orang (51,5%), sedangkan yang berada di atas rata-rata berjumlah 79 orang (48,5%). Selanjutnya, skor ideal tertinggi untuk variabel ini adalah 90, skor ideal terendah 49, dengan rata-rata skor ideal 69,5 serta simpangan baku ideal sebesar 6,83. Berdasarkan kriteria pada metodologi penelitian, diperoleh kecenderungan variabel Kecerdasan Emosional (X_2) sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4.65 berikut.

Tabel 3. Tingkat Kecenderungan Variabel Kecerdasan Emosional (X).

Kelas	Interval Kelas	Frekuensi Observasi	Frekuensi Relatif (%)	Kategori
1	84 – 90	21	12,88	Sangat Tinggi
2	74 – 83	60	36,81	Tinggi
3	64 – 73	52	31,90	Sedang
4	49 – 63	30	18,40	Rendah
Total	–	163	100,00*	–

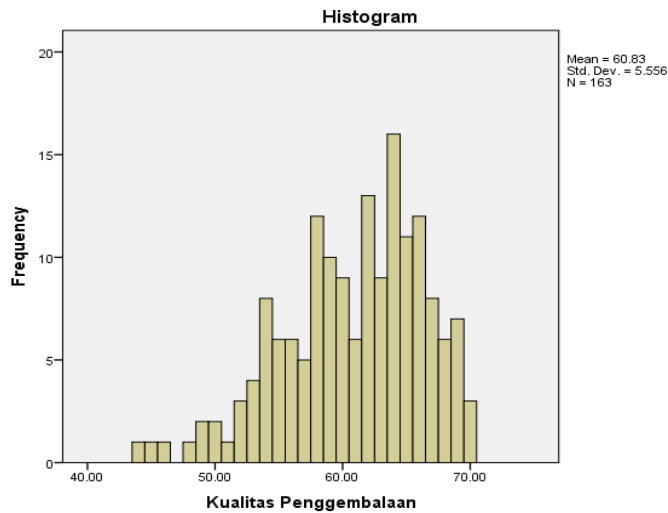
Berdasarkan Tabel di atas, terlihat bahwa mayoritas responden, yaitu 36,81%, berada pada kategori tinggi, sedangkan 12,88% responden berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki tingkat kecerdasan emosional pada kategori sedang hingga tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Emosional (X) para gembala, pengurus, dan pelayan Gereja Suara Kebenaran Injil se- Sumatera Utara berada pada kategori tinggi, yang mengindikasikan kemampuan mereka dalam mengendalikan emosi, memahami diri dan orang lain, serta menjalin hubungan yang sehat dalam pelayanan.

Kualitas Penggembalaan (Y)

Distribusi frekuensi skor variabel Kualitas Penggembalaan (Y) dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Skor Kualitas Penggembalaan (Y).

Kelas	Interval Kelas	Frekuensi Absolut (f)	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
1	44 – 46	6	3,68	3,68
2	47 – 49	8	4,91	8,59
3	50 – 52	14	8,59	17,18
4	53 – 55	20	12,27	29,45
5	56 – 58	30	18,40	47,85
6	59 – 61	34	20,86	68,71
7	62 – 64	28	17,18	85,89
8	65 – 67	15	9,20	95,09
9	68 – 70	8	4,91	100,00
Jumlah	–	163	100,00	–



Gambar 2. Histogram Skor Kualitas Penggembalaan (Y).

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel di atas dapat diketahui bahwa skor tertinggi responden adalah 70, skor terendah 44, dengan rata-rata (mean) sebesar 60,83 dan simpangan baku 5,56. Analisis interval kepercayaan pada taraf signifikansi 5% menghasilkan nilai Lower Bound = 59,98 dan Upper Bound = 61,69, yang menunjukkan posisi kategori tinggi.

Dari distribusi tersebut terlihat bahwa responden yang memperoleh skor di bawah rata-rata berjumlah 74 orang (45,4%), sedangkan yang berada di atas rata-rata berjumlah 89 orang (54,6%). Selanjutnya, skor ideal tertinggi untuk variabel ini adalah 70, skor ideal terendah 44, dengan rata-rata skor ideal 57 serta simpangan baku ideal sebesar 4,33. Berdasarkan kriteria pada metodologi penelitian, diperoleh kecenderungan variabel Kualitas Penggembalaan (Y) sebagaimana ditunjukkan pada Tabel berikut.

Tabel 5. Tabel Tingkat Kecenderungan Variabel Kualitas Penggembalaan (X₅).

Kelas	Interval Kelas	Frekuensi Observasi	Frekuensi Relatif (%)	Kategori
1	65 – 70	23	14,11	Sangat Baik
2	59 – 64	62	38,04	Baik
3	53 – 58	45	27,61	Sedang
4	44 – 52	33	20,25	Rendah
Total	–	163	100,00*	–

Berdasarkan Tabel di atas, terlihat bahwa mayoritas responden, yaitu 38,04%, berada pada kategori tinggi, diikuti oleh 27,61% pada kategori sedang, dan 14,11% pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai kualitas penggembalaan dalam kategori menengah ke atas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kualitas Penggembalaan (Y) gembala, pengurus, dan pelayan Gereja Suara Kebenaran Injil se- Sumatera Utara berada pada kategori tinggi, yang mengindikasikan bahwa penggembalaan jemaat telah dijalankan dengan baik, meskipun masih terdapat sebagian responden yang menilai pada kategori sedang dan rendah.

Uji Instrumen

Untuk dapat mengetahui layak atau tidaknya suatu instrument digunakan di dalam suatu penelitian, diperlukan uji instrument, dan adapun uji instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas dan uji reliabilitas.

Uji Validitas

Uji validitas merupakan persamaan data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang diperoleh langsung yang terjadi pada subyek penelitian, dan uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau setidaknya suatu kuesioner (Sugiyono, 2019). Uji validitas dapat dilakukan dengan membandingkan nilai r-hitung dengan nilai r-tabel di mana $df = n-2$ dengan sig 5%. Jika $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ maka data dianggap valid, sedangkan jika $r\text{-hitung} < r\text{-tabel}$ maka data di anggap tidak valid (Ghozali, 2018).

Tabel 6. Hasil Validitas Variabel Kecerdasan Emosional (Variabel X).

Item	r tabel	r hitung	Item	r tabel	r hitung
1	0,1533	0,656	10	0,1533	0,676
2	0,1533	0,567	11	0,1533	0,487
3	0,1533	0,702	12	0,1533	0,726
4	0,1533	0,715	13	0,1533	0,709
5	0,1533	0,532	14	0,1533	0,778
6	0,1533	0,600	15	0,1533	0,746
7	0,1533	0,674	16	0,1533	0,663
8	0,1533	0,494	17	0,1533	0,796
9	0,1533	0,617	18	0,1533	0,700

Pada penelitian ini peneliti menggunakan sampel sebanyak 163 orang, maka dengan demikian r tabel yang peneliti gunakan adalah 0,1533. Berdasarkan pada Tabel di atas maka diketahui bahwa nilai r hitung setiap item pada Variabel Kecerdasan Emosional (Variabel X) lebih besar dari r tabel (0,1533), dan dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua item yang terdapat dalam Variabel Kecerdasan Emosional (Variabel X) adalah valid.

Tabel 7. Hasil Validitas Variabel Kualitas Penggembalaan (Variabel Y).

Item	r tabel	r hitung	Item	r tabel	r hitung
1	0,1533	0,645	8	0,1533	0,721
2	0,1533	0,565	9	0,1533	0,657
3	0,1533	0,595	10	0,1533	0,667
4	0,1533	0,719	11	0,1533	0,619
5	0,1533	0,454	12	0,1533	0,529
6	0,1533	0,608	13	0,1533	0,656
7	0,1533	0,438	14	0,1533	0,590

Pada penelitian ini peneliti menggunakan sampel sebanyak 163 orang, maka dengan demikian r tabel yang peneliti gunakan adalah 0,1533. Berdasarkan pada Tabel di atas maka diketahui bahwa nilai r hitung setiap item pada Variabel Kualitas Penggembalaan (Variabel Y) lebih besar dari r tabel (0,1533), dan dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua item yang terdapat dalam Variabel Kualitas Penggembalaan (Variabel Y) adalah valid.

Uji Reliabilitas

Setelah dilakukan uji validitas, untuk lebih membuktikan reliabilitas masing-masing instrumen selanjutnya dilakukan uji reliabilitas.

Tabel 8. Hasil Reliabilitas.

Variabel X Reliability Statistics		Variabel Y Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items	Cronbach's Alpha	N of Items
.924	18	.865	14

Kriteria pengambilan keputusan sebagaimana dinyatakan oleh Ghazali (2018), yaitu jika koefisien *Cronbach Alpha* > 0,60 maka pertanyaan dinyatakan andal atau suatu konstruk maupun variabel dinyatakan reliabel, dan jika koefisien *Cronbach Alpha* < 0,60 maka pertanyaan dinyatakan tidak reliabel. Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa koefisien *Cronbach Alpha* dari variabel X (Kecerdasan Emosional) dan Y (Kualitas Penggembalaan) lebih besar dari 0,6, maka dapat dikatakan bahwa variabel X (Kecerdasan Emosional) dan Y (Kualitas Penggembalaan) adalah reliabel.

Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghazali (2018), uji asumsi klasik merupakan tahap awal yang digunakan sebelum analisis regresi linear berganda. Dilakukannya pengujian ini untuk dapat memberikan kepastian agar koefisien regresi tidak bias serta konsisten dan memiliki ketepatan dalam estimasi (Ghozali, 2018). Adapun uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji multikolinearitas

Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah uji untuk melihat apakah residual yang didapat memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018). Uji statistik ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai signifikan > 0,05, maka dapat dikatakan residual berdistribusi normal, dan sebaliknya (Sugiyono, 2019).

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas.
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

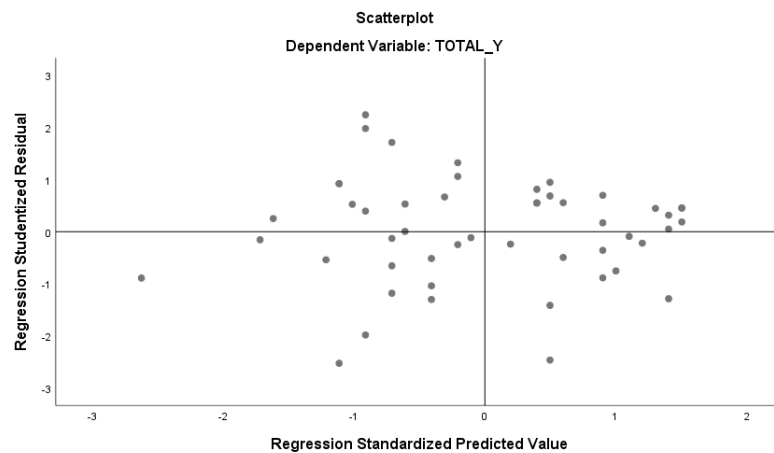
		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.82037836
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.072
	Negative	-.082
Test Statistic		.082
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Uji statistik ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka dapat dikatakan residual berdistribusi normal, dan sebaliknya (Sugiyono, 2019). Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa nilai Sig (2 tailed) adalah 0,2 atau lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa data yang terdapat dalam variabel X (Kecerdasan Emosional) dan Y (Kualitas Pengembalaan) adalah normal.

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk melakukan uji apakah pada sebuah model regresi terjadi ketidaknyamanan varian dari residual dalam satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2018). Uji Heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *scatterplot* dengan ketentuan: jika ada pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas dan jika titik – titik menyebar diatas dan di bawah 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Sugiyono, 2019)



Gambar 3. Uji *scatterplot*.

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa titik – titik menyebar diatas dan di bawah 0 pada sumbu Y dan tidak ada pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada data yang terdapat dalam variabel X (Kecerdasan Emosional) dan Y (Kualitas Penggembalaan)

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent atau variable bebas (Ghozali, 2018). Hasil uji multikolinearitas dengan membandingkan jika nilai Tolerance > 0,1 dan nilai Variant Inflation Factor (VIF) < 10, maka data tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2018).

Tabel 10. Hasil Uji Multikolinearitas.

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
TOTAL_X	1.000	1.000

Berdasarkan pada Tabel di atas diketahui bahwa nilai VIF dari variabel Kecerdasan Emosional (X) adalah 1,000 dengan Tolerance 1,000. Oleh karena nilai VIF variabel Kecerdasan Emosional (X) < 10 dan nilai Tolerance variabel Kecerdasan Emosional (X) > 0,1 maka kajian ini terbebas dari gejala heterokedastisitas.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah metode untuk menguji suatu klaim atau hipotesis tentang suatu parameter dalam suatu populasi, dengan menggunakan data yang diukur dalam suatu sampel dan dengan melakukan uji hipotesis seorang peneliti tentunya dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan menyatakan penolakan atau penerimaan terhadap hipotesis tersebut (Anuraga, Indrasetyaningih, & Athoillah, 2021).

Uji t test

Uji t merupakan uji hipotesis statistik yang digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Adapun ketentuan suatu variabel memiliki pengaruh terhadap variabel lainnya adalah:

- a) Apabila nilai t-hitung > t-tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H1 diterima dan H0 ditolak yang artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018)

- b) Apabila nilai t-hitung < t-tabel dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H1 ditolak dan H0 diterima yang artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

Tabel 11. Hasil Uji T-test.

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24.055	4.202		5.724	.000
	TOTAL_X	.492	.056	.788	8.857	.000

a. Dependent Variable: TOTAL_Y

Berdasarkan jumlah sampel (100 orang responden) maka t tabel dalam penelitian ini adalah 1,65437 dengan Sig 0,05. Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa nilai t hitung dari variabel Kecerdasan Emosional terhadap Kualitas Pelayanan adalah 8,857 dengan sig. 0,000. Oleh karena t hitung dari variabel Kecerdasan Emosional terhadap Kualitas Pelayanan (8,857) > t tabel (1,65437) dan Sig. (0,000) < 0,05, maka dapat dikatakan bahwa variabel Kecerdasan Emosional (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Kualitas Penggembalaan (Y).

Uji Koefisien Determinasi

Menurut Ghazali (2018), uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2018). Dengan menggunakan model ini, kesalahan interferensi dijaga seminimal mungkin sehingga R² mendekati 1, sehingga estimasi regresi akan lebih mendekati keadaan yang sebenarnya (Ghozali, 2018).

Tabel 12. Hasil Uji koefisien determinasi.

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.788 ^a	.620	.612	3.85997

a. Predictors: (Constant), TOTAL_X

Sesuai dengan Tabel di atas, didapat hasil Adjusted R Square yakni senilai 0.612, dan oleh karenanya disimpulkan bahwa variabel Kualitas Penggembalaan (Y) diberi pengaruh oleh variabel Kecerdasan Emosional (X) senilai 61,2% serta sisanya 39,8% diberi pengaruh oleh variabel lain diluar kajian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebaran data mayoritas responden pada variabel kecerdasan emosional yaitu 36,81%, berada pada kategori tinggi, sedangkan 12,88% responden berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki tingkat kecerdasan emosional pada kategori sedang hingga tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional (X) para gembala, pengurus, dan pelayan Gereja Suara Kebenaran Injil se-Sumatera Utara berada pada kategori tinggi, yang mengindikasikan kemampuan mereka dalam mengendalikan emosi, memahami diri dan orang lain, serta menjalin hubungan yang sehat dalam pelayanan.

Sebaran data Kualitas Penggembalaan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 60,83 dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menilai penggembalaan di Gereja Suara Kebenaran Injilse-Sumatera Utara sudah berjalan cukup efektif, meskipun masih terdapat aspek-aspek tertentu yang perlu ditingkatkan untuk menjawab kebutuhan jemaat secara lebih menyeluruh.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai t hitung dari variabel Kecerdasan Emosional terhadap Kualitas Pelayanan adalah 8,857 dengan sig. 0,000. Oleh karena t hitung dari variabel Kecerdasan Emosional terhadap Kualitas Pelayanan ($8,857 > t$ tabel ($1,65437$)) dan Sig. ($0,000 < 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa variabel Kecerdasan Emosional (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Kualitas Penggembalaan (Y). Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh langsung proporsional Kecerdasan Emosional terhadap Kualitas Penggembalaan tergolong sangat kuat dan signifikan. Artinya, semakin tinggi kemampuan seorang gembala dalam mengenali, mengendalikan, serta mengekspresikan emosinya secara tepat, semakin tinggi pula mutu penggembalaan yang dihasilkannya. Penggembalaan yang efektif tidak hanya bergantung pada kemampuan teologis, tetapi juga pada empati, kesabaran, kepekaan hati, dan keterampilan dalam mengelola konflik antarjemaat. Semua aspek ini berakar pada kecerdasan emosional yang matang. Dengan demikian, kecerdasan emosional menjadi landasan penting bagi seorang gembala untuk melayani dengan kasih, menghadapi dinamika jemaat dengan bijaksana, serta menciptakan suasana penggembalaan yang harmonis dan membangun. Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Daniel Goleman, bahwa kecerdasan emosional merupakan dasar bagi efektivitas kepemimpinan dan hubungan interpersonal. Dalam konteks gereja, gembala yang cerdas secara emosional akan mampu membangun hubungan yang penuh kasih dengan jemaat, menciptakan iklim pelayanan yang kondusif, serta menyelesaikan persoalan dengan bijaksana tanpa menimbulkan luka baru.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor penting dalam peningkatan kualitas penggembalaan. Seorang gembala yang mampu mengendalikan dirinya dan berempati pada jemaat akan lebih mampu menghadirkan pelayanan pastoral yang relevan, menyentuh kebutuhan nyata, dan mencerminkan teladan Kristus dalam penggembalaan.

5. KESIMPULAN

Pertama, Berdasarkan reduksi data diketahui bahwa kecerdasan Emosional para gembala, pengurus, dan pelayan Gereja Suara Kebenaran Injil se- Sumatera Utara berada pada kategori tinggi, yang mengindikasikan kemampuan mereka dalam mengendalikan emosi, memahami diri dan orang lain, serta menjalin hubungan yang sehat dalam pelayanan, selain itu, berdasarkan hasil reduksi data juga diketahui bahwa mayoritas responden menilai penggembalaan di Gereja Suara Kebenaran Injil se-Sumatera Utara sudah berjalan cukup efektif, meskipun masih terdapat aspek-aspek tertentu yang perlu ditingkatkan untuk menjawab kebutuhan jemaat secara lebih menyeluruh.

Kedua, Kecerdasan Emosional (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Kualitas Penggembalaan (Y). Hal ini terlihat dari t hitung dari variabel Kecerdasan Emosional terhadap Kualitas Pelayanan ($8,857 > t$ tabel $(1,65437)$ dan Sig. $(0,000) < 0,05$, dan berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diketahui bahwa Kualitas Penggembalaan (Y) diberi pengaruh oleh variabel Kecerdasan Emosional (X) senilai 61,2% serta sisanya 39,8% diberi pengaruh oleh variabel lain diluar kajian ini

DAFTAR REFERENSI

- Anuraga, G., Indrasetyaningsih, A., & Athoillah, M. (2021). Pelatihan Pengujian Hipotesis Statistika Dasar dengan Software R. *Budimas : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 327–334. <https://doi.org/10.29040/budimas.v3i2.2412>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bar-on, R. (2006). The Bar-On model of emotional-social intelligence (ESI). *Psicothema*, 18(1), 13–25.
- Budi, H. I. S. (2019). Kajian Kecerdasan Emosional Terhadap Manajemen Konflik Tingkat Pimpinan Di GPT Baithani Denpasar. *Jaffray*, 17(2), 239–258. <https://doi.org/10.25278/jj.v17i2.358>
- Dahlia, N. (2021). Studi Tentang Proses Pengembangan Koleksi pada Perpustakaan STITMA Yogyakarta. *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 9(2), 14. <https://doi.org/10.24036/113163-0934>

- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Universitas Diponegoro Press.
- Joseph, D. L., & Newman, D. A. (2010). Emotional Intelligence : An Integrative Meta-Analysis and Cascading Model. *Journal of Applied Psychology*, 95(1), 54–78. <https://doi.org/10.1037/a0017286>
- Kapoh, J. N., & Kapoh, K. J. (2022). Kecerdasan Gembala Sidang dan Urgensitasnya bagi Pelayanan Pengembalaan Pendahuluan. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 2798–1797.
- Krejcie, R. V., & Morgan, D. W. (1970). Determining Sample Size For Research Activities. *Educational And Psychological Measurement*, 30(1), 607–610.
- Mokoginta, S. O., Mangangantung, J. M., & Liando, M. R. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD GMIM IV Tomohon. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 260–272.
- Setiawan, D. E., & Tasane, R. (2024). Pentingnya Kecerdasan Emosional Terhadap Kepemimpinan Hamba Tuhan Dalam Pengambilan Keputusan Berdasarkan 1 Raja-Raja 3:16-28. *Jurnal Kala Nea*, 5(2), 102–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.61295/kalanea.v5i2.161>
- Siswanto, K., & Silitonga, A. R. (2021). Kecerdasan Emosi Dalam Kempemimpinan Kristen di Abad 21. *Teologi Injili*, 1(1), 15–20.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Widodo, N., & Jaelani, A. (2023). Pengaruh Prestasi Kerja Dan Pengalaman Kerja Terhadap Promosi Jabatan (Studi Kasus Pada Toyota Auto 2000 Cab. Kramat Jati). *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 4(1), 126–130. <https://doi.org/10.34306/abdi.v4i1.887>
- Winarsunu, T. (2017). *Statistik Dalam Penelitian Psikologi Dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Yuniarto, R., Djami, L., & Pane, E. (2023). Peran dan Tanggung Jawab Gembala Jemaat Berdasarkan Yohanes 21:15-17. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(11), 9575–9538. Retrieved from <https://doi.org/10.54371/Jiip.V6i11.3189>